



Kemitraan TVET ASEAN-Inggris untuk Masa Depan yang Berkelanjutan

Dr Paryono

Suggested citation:

Paryono. (2023) Kemitraan TVET ASEAN-Inggris untuk Masa Depan yang Berkelanjutan. (ASEAN-United Kingdom TVET partnerships for sustainable futures). Published in November 2023.
<https://peer.coventry.ac.uk/blogs-and-papers/>

Kemitraan TVET ASEAN-Inggris untuk Masa Depan yang Berkelanjutan

Dr Paryono, adalah Wakil Direktur Urusan Profesional dan Spesialis Riset di SEAMEO VOCTECH, Brunei Darussalam

Pendidikan dan pelatihan teknik dan vokasi (TVET) telah dianggap penting dalam kemitraan antara Inggris (UK) dan Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara ([ASEAN](#)) dalam kurun waktu belakangan ini. Organisasi Menteri Pendidikan Asia Tenggara (SEAMEO) telah mengidentifikasi TVET sebagai salah satu dari tujuh area prioritas untuk pengembangan pendidikan dari tahun 2015 hingga 2035 dan menekankan kontribusi TVET dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 4 (SDG4). Pembentukan Dewan TVET ASEAN (ASEAN TVET Council/ATC) pada tahun 2020 dan rencana kerjanya 2021-2030 telah menggarisbawahi pentingnya TVET di wilayah regional tersebut.

Inggris telah dikenal luas sebagai mitra jangka panjang perguruan tinggi di ASEAN dalam bidang penelitian, tetapi sedikit yang diketahui tentang keterlibatannya dalam TVET di wilayah tersebut. Kerjasama ini umumnya di bidang pengembangan kurikulum dan penelitian tentang pendidikan vokasi. Banyak dari universitas di Inggris pasca-92 mulanya berbentuk politeknik dan umumnya mereka sebagai mitra yang aktif di bidang Pendidikan vokasi di Asia Tenggara.

Baru-baru ini, [proyek PEER](#), yang dipimpin oleh Universitas Coventry dan didanai oleh British Council, telah memetakan berbagai model dan pola perubahan kemitraan TVET Inggris dengan ASEAN dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong kerjasama di masa depan. Dalam proyek ini, TVET dipahami sebagai pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan berbagai bidang pekerjaan, produksi, jasa, dan mata pencaharian mulai dari pra-kerja hingga pengembangan profesional berkelanjutan.

Diplomasi TVET

TVET telah menjadi bagian dari program bantuan internasional pemerintah Inggris untuk negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Ketika ASEAN mulai melakukan internasionalisasi sektor TVET, Inggris telah menyambut dengan menjalin hubungan bilateral di bidang TVET dengan sebagian besar negara-negara anggota ASEAN. Banyak nota kesepahaman pemerintah (MoU) tentang kerjasama TVET dan proyek pengembangan besar telah disepakati oleh diplomat-diplomat Inggris papan atas dengan [Vietnam](#), [Cambodia](#), [Filipina](#), [Malaysia](#), dan [Indonesia](#).

Sementara diplomasi pendidikan tinggi sering melibatkan mobilitas mahasiswa (lebih mendekati diplomasi publik), diplomasi TVET, dalam hal ini, memprioritaskan reformasi makro-struktural dan pengembangan kebijakan dengan keterlibatan negara-negara yang bersangkutan. Kemitraan TVET bilateral Inggris dengan negara-negara anggota ASEAN memiliki tujuan bersama 'pembangunan institusi' yang merupakan pendekatan yang dirancang terutama untuk ekonomi yang sedang berkembang yang telah memilih jalur modernisasi dengan tujuan utamanya adalah kemajuan sosial-ekonomi dan pembangunan nasional. Dalam studi pembangunan, 'institusi' sering mengacu pada seperangkat aturan formal dan informal yang diberlakukan oleh negara dan oleh kelompok pemangku kepentingan yang relevan.

[Laporan OECD tahun 2018](#) tentang TVET di ASEAN, yang didanai oleh Kantor Luar Negeri dan Persemakmuran Inggris (FCO) saat itu, memberikan bukti bahwa TVET adalah alat yang kuat untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas angkatan kerja, mengatasi berbagai tantangan pembangunan, dan mendorong pertumbuhan inklusif di tingkat lokal di wilayah ASEAN.

TVET di Vietnam

Pada tahun yang sama, British Council dipilih sebagai salah satu mitra penyelenggara untuk proyek 'VET Toolbox' - proyek yang didanai oleh Uni Eropa untuk mendukung Vietnam dalam melaksanakan [strategi TVET 2011-2020](#). Strategi ini menetapkan tujuan ambisius untuk meningkatkan kualitas TVET di Vietnam

agar memenuhi standar negara-negara maju di ASEAN dan mengembangkan 70 institusi TVET berkualitas tinggi pada tahun 2025.

British Council mendukung dua proyek yang meninjau kualitas pengajaran dan pembelajaran empat institusi (*colleges*) TVET Vietnam pada tahun 2018 berdasarkan standar inspeksi [OFSTED](#) Inggris dan membandingkan kualifikasi lima institusi TVET Vietnam dengan Kerangka Kualifikasi Inggris yang sudah teregulasi. Proyek pertama menilai kekuatan mekanisme jaminan kualitas yang ada dan mengembangkan alat *self-assessment* yang bisa digunakan oleh institusi TVET di seluruh Vietnam, sementara proyek kedua membantu mengidentifikasi langkah-langkah untuk mendapatkan pengakuan internasional kualifikasi.

Menurut responden kami, tantangan utamanya adalah mengembangkan praktik internasionalisasi yang inklusif untuk melibatkan juga guru dan pelajar dalam jaminan kualitas, bukan hanya pembuat kebijakan. Aktivitas perbandingan dengan sistem di Inggris merupakan kegiatan yang baik untuk dilakukan (*nice to do*), namun belum dapat menghasilkan dampak yang cukup berarti bagi Vietnam, di mana negara ini masih belum dapat mencapai tujuan mendapatkan pengakuan bersama dari negara-negara ASEAN lainnya.

Skills for Prosperity

Pada tahun 2019, program ['Skills for Prosperity'](#) selama empat tahun yang didanai oleh FCO Inggris diluncurkan di sembilan negara berpenghasilan menengah, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Program khusus di Asia Tenggara ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas, relevansi, kesetaraan, dan keterjangkauan sistem TVET serta meningkatkan akses pelatihan berkualitas bagi kelompok terpinggirkan, termasuk ibu-ibu dan perempuan mudanya. Kemitraan Inggris-Indonesia fokus pada TVET di sektor maritim, termasuk logistik dan perdagangan internasional, manajemen pariwisata global, teknik pelayaran, dan teknik pembuatan kapal. Sebagai negara kepulauan, sektor maritim memiliki pengaruh kunci pada pertumbuhan ekonomi Indonesia dan oleh karena itu telah diidentifikasi sebagai sektor prioritas oleh pemerintah dalam rencana utama Gerbang Maritim Global mereka. Ini juga dipilih karena keahlian dan reputasi Inggris di bidang ini. Malaysia fokus pada sektor konstruksi dan produksi makanan untuk mempromosikan integrasi keterampilan *STEM* dan digital ke dalam sistem TVET. Kemitraan Inggris-Filipina, dalam mendukung program mega *'Build, Build, Build'* pemerintah Filipina, fokus pada sektor konstruksi dan ekonomi digital karena menawarkan lebih banyak peluang kerja untuk kelompok terpinggirkan.

Tujuan bersama utama dari kemitraan-kemitraan ini adalah mendukung pengembangan kebijakan, seperti Peraturan Presiden Indonesia Nomor 68 tentang Revitalisasi Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan yang diluncurkan pada Februari 2023, pendirian komite-komite keterampilan sektoral yang membuka jalan bagi Komite TVET Nasional Indonesia; pengembangan *Malaysian National Skills Registry - database online* yang berisi informasi komprehensif tentang pekerjaan dan keterampilan serta mendukung peramalan dan pencocokan kebutuhan keterampilan di masa depan; pembuatan sistem Informasi Pasar Tenaga Kerja berbasis area di Filipina untuk dapat mengelola permintaan keterampilan dan meningkatkan penyediaan TVET regional.

Kemitraan TVET: dari bantuan ke perdagangan

Kemitraan TVET Inggris-ASEAN lainnya dalam dekade terakhir dapat dimasukkan dalam model 'ekspor pendidikan' sesuai dengan Strategi Pendidikan Internasional Inggris. Dapat dilihat bahwa *City & Guilds*, *Pearson*, *Training Qualifications UK*, *National Open College Network (NOCN)*, dan TVET UK aktif di Asia Tenggara.

City & Guilds adalah organisasi pemberian penghargaan vokasional terbesar di Inggris dengan pengalaman lebih dari 140 tahun dalam menetapkan standar global untuk keterampilan dan kualifikasi vokasional. *City & Guilds* menawarkan lebih dari 1000 kualifikasi di semua tingkatan mulai dari tingkat dasar hingga setara dengan doktor dan cocok untuk disampaikan oleh perguruan tinggi, penyedia pelatihan, dan pengusaha. *City & Guilds* beroperasi di Brunei, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Salah satu kegiatan penghasil pendapatan utamanya adalah melisensikan institusi (*training providers*) lokal untuk menyampaikan kualifikasi *City & Guilds*. Hingga tahun 2022, ada 51 pusat lisensi semacam itu di tujuh negara ASEAN, di antaranya 30 pusat berada di Malaysia. *Riam Institute of Technology* di Malaysia adalah

pusat *City & Guilds* terbesar di Asia Tenggara, menyampaikan program-program dalam teknik mesin, listrik, teknik otomotif, dan seni kuliner.

Contoh lainnya adalah *Pearson* - perusahaan pendidikan swasta yang memiliki kantor di Singapura, Vietnam, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Filipina. *Pearson* telah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah Thailand yang memungkinkan kualifikasi *Business and Technology Education Council (BTEC)* mereka disampaikan di semua institusi pendidikan tinggi dan vokasional publik dan swasta di Thailand. Implementasi percobaan dimulai pada Desember 2018 dengan tujuan untuk memperluas kualifikasi BTEC di 800 lembaga vokasi Thailand untuk mengembangkan standar kursus vokasional dan mendukung Proyek Ekonomi Koridor Timur (EEC) - proyek ekonomi andalan [Thailand 4.0](#) dengan anggaran yang disetujui sebesar THB 861 juta (US\$28 juta) untuk mengembangkan sumber daya manusia. *Pearson* memberikan lisensi perguruan tinggi lokal dan melatih guru untuk menyediakan keterampilan lunak, seperti kemahiran berbahasa Inggris, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi, serta kualifikasi dalam sepuluh industri sasaran, termasuk teknik aeronautika, elektronika cerdas/robotik, infrastruktur dan logistik, serta pariwisata.

Temuan proyek PEER menunjukkan bahwa *Pearson* telah mendapatkan pengakuan Kementerian Pendidikan Thailand terhadap kualifikasi BTEC, tetapi sedang berusaha untuk menyesuaikan kurikulum agar mendapatkan pengakuan dari pemberi kerja, sedangkan kualifikasi *City & Guilds* diakui oleh industri meskipun waktu studi lebih singkat dibandingkan dengan pendidikan formal di Malaysia. Namun, tantangan bagi pusat-pusat pelatihan lokal adalah bahwa diperlukan waktu yang lama bagi aplikasi mereka untuk diproses oleh *City & Guilds* dan biayanya tinggi. Keberlanjutan kemitraan tergantung pada permintaan akan kualifikasi *City and Guilds*, yang dipengaruhi oleh perkembangan Standar Keterampilan Jabatan Nasional Malaysia (NOSS) - spesifikasi kompetensi yang diperlukan oleh Undang-Undang Pengembangan Keterampilan Nasional. Keterlibatan perguruan tinggi lokal dengan *City & Guilds* terbatas pada program/kualifikasi yang tidak dicakup oleh NOSS. Demikian pula, di Brunei, perkembangan NOSS dan pengadopsian kurikulum dan sertifikasi lokal akan memengaruhi permintaan akan kualifikasi *City & Guilds* dan sejumlah pusat lisensinya.

Menuju kemitraan regional yang berkelanjutan

Hubungan TVET Inggris-ASEAN juga diarahkan menuju kemitraan multilateral dan regional, meskipun kemitraan bilateral tidak akan digantikan. Dalam persiapan untuk peluncuran Masyarakat Ekonomi ASEAN pada Desember 2015, terdapat seruan mendesak untuk internasionalisasi sistem TVET guna melatih angkatan kerja yang sangat terampil. British Council memanfaatkan momen bersejarah ini untuk bekerja sama dengan pemerintah Thailand dan Organisasi Menteri Pendidikan Asia Tenggara (SEAMEO) untuk mengadakan Pertemuan Pejabat Tinggi tentang TVET '[Bekerja Sama Menuju Harmonisasi dan Internasionalisasi](#)' pada Agustus 2015. Pertemuan ini memperkuat jaringan pembuat kebijakan dan praktisi nasional di Asia Tenggara dan mengusulkan peluncuran [portal online regional](#) dan pembentukan [Konsorsium SEA-TVET](#) untuk memfasilitasi pertukaran siswa/guru dan harmonisasi kurikulum. Sejak pandemi Covid-19, program pertukaran juga memfasilitasi pertukaran virtual di bawah Program Pertukaran TVET SEAMEO yang diperbarui ([STEP](#)).

Program 'Skills for Prosperity' di Asia Tenggara yang disebutkan di atas juga menunjukkan pergeseran menuju kemitraan regional. Penyelesaian program yang baru-baru ini selesai akan memberikan peluang untuk dialog regional dan berbagi pengetahuan. '[Blue Economy](#)' muncul sebagai proyek regional ASEAN yang memerlukan tenaga kerja terampil dalam berbagai bidang pekerjaan untuk pemulihan pasca-Covid di seluruh ASEAN. Komite keterampilan sektoral maritim baru di Indonesia akan menjadi sumber inspirasi untuk pembelajaran bersama dan kerja sama Selatan-Selatan. Model kemitraan multilateral yang berkelanjutan memerlukan peralihan ke arah menciptakan bersama kurikulum dan kualifikasi, menyesuaikan praktik, dan mendefinisikan ulang makna keberhasilan.

Lahirnya strategi ASEAN yang terkonsolidasi dengan [Revolusi Industri Keempat](#) (4IR) dan pemulihan pasca-pandemi telah mengubah lanskap dunia kerja, menjadikan peningkatan keterampilan dan pembelajaran ulang (*upskilling and reskilling*) sebagai upaya berkelanjutan bagi wilayah ASEAN untuk menjadikannya setara

dengan bagian lain dunia. Membangun kemitraan internasional yang berkelanjutan dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas TVET, me-rebranding citranya, dan mengembangkan tenaga kerja yang responsif terhadap pasar.

Inggris menjadi mitra Dialog ASEAN pada bulan Agustus 2021 dan dalam [Rencana Tindakan \(Action Plan\) Inggris-ASEAN 2022](#), sebagian besar aktivitas kolaboratif diusulkan pada tingkat regional, termasuk proposal konkret untuk sektor TVET. Eksplorasi kerjasama antara Dewan TVET ASEAN (ATC) dan Inggris untuk mendukung upaya ASEAN dalam menyelaraskan TVET dan inisiatif pengembangan sumber daya manusia di wilayah. Salah satu prioritas dewan TVET adalah mendukung penelitian tentang TVET dan mengembangkan Sistem Informasi Pasar Tenaga Kerja ([LMIS](#)) yang bisa menjadi minat bersama antara Inggris dan ASEAN.

Penulis:

Dr Que Anh Dang, Universitas Coventry (Inggris), adalah peneliti utama [proyek PEER](#). Dr Jaya Priah Kasinathan adalah Spesialis Manajemen dan Manajer Pelatihan dan Pengembangan Profesional, dan Dr Paryono adalah Wakil Direktur Urusan Profesional dan Spesialis Riset di SEAMEO VOTECH.